

BAB III METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Azwar (2022) mendefinisikan bahwa variabel sebagai atribut, karakteristik, atau ciri yang melekat pada objek penelitian dan memiliki nilai yang beragam. Variabel dapat diamati serta diukur, sehingga berfungsi dalam mengkaji atau menguji hubungan antarfenomena dalam penelitian. Identifikasi variabel melibatkan penentuan level variabel utama serta fungsinya dalam setiap hipotesis. Dalam penelitian ini, variabel yang dikaji adalah *Parenting Self-Efficacy*, yang akan dikembangkan menjadi suatu konstruksi alat ukur.

B. Definisi Operasional

1. Variabel *Parenting Self-Efficacy*

Parenting Self-Efficacy adalah keyakinan atau rasa percaya diri yang dimiliki oleh orang tua terhadap kemampuan mereka dalam menjalankan peran sebagai pengasuh, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak secara efektif. *Parenting Self-Efficacy* dapat diukur melalui lima dimensi (Coleman & Karraker, 2000) berikut:

a) Dimensi Disiplin (*Discipline*)

Sejauh mana orang tua mampu menanamkan nilai disiplin pada anak melalui penerapan aturan, pembagian tanggung jawab, serta pendekatan yang didasarkan pada rasa hormat dan kerja sama untuk membentuk karakter anak yang bertanggung jawab.

b) Dimensi Prestasi Anak (*Achievement*)

Kemampuan dan keyakinan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi akademik anak, termasuk memberikan stimulasi kognitif, menyediakan materi edukatif, serta membimbing anak dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sekolah.

c) Dimensi Rekreasi (*Recreation*)

Keyakinan dan keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas rekreasi dan sosial anak, seperti bermain, berolahraga, serta membangun interaksi sosial yang positif, guna membantu perkembangan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional anak.

d) Dimensi Pemeliharaan (*Nurturance*)

Tingkat keyakinan dan keterampilan orang tua dalam memberikan dukungan emosional, kasih sayang, serta lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak, guna membantu mereka mengekspresikan dan mengelola emosi secara sehat.

e) Dimensi Kesehatan (*Health*)

Kemampuan orang tua dalam menjaga kesehatan anak dengan memastikan kecukupan gizi, kebersihan lingkungan, serta pencegahan masalah kesehatan yang dapat berdampak pada tumbuh kembang dan aktivitas anak.

C. Subjek Penelitian

Alat ukur ini dapat diterapkan untuk populasi orang tua pascacerai. Untuk memilih subjek penelitian, digunakan teknik sampling. Menurut Sugiono (2019) teknik sample digunakan untuk memilih sekelompok individu yang mewakili populasi yang lebih besar sebagai subjek penelitian. Teknik sample yang dijelaskan oleh Sugiyono meliputi non-probabilitas, salah satunya yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik dimana peneliti memilih sampel secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, untuk memastikan sampel yang diambil memiliki karakteristik atau informasi yang penting dan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai topik yang diteliti.

Adapun kriteria responden yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang telah berpisah dengan pasangan (cerai hidup).
2. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah (5-12 tahun) dan tinggal satu rumah.
3. Bersedia berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan informasi terkait pengalaman pengasuhan setelah perceraian.
4. Berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara daring menggunakan *Google Form*, yang mencakup tiga bagian. Pertama, terdapat *Informed Consent* sebagai bentuk persetujuan dari subjek penelitian dan peneliti. Kedua, terdapat data demografis yang berisi identitas subjek, usia, jenis kelamin, status perceraian, jumlah dan usia anak, pendidikan terakhir, pekerjaan, serta waktu sejak perceraian. Ketiga, terdapat Skala *Parenting Self-Efficacy*, yang menurut Azwar (2017), berisi pernyataan-pernyataan dengan pilihan jawaban yang mencerminkan tingkat persetujuan subjek. Pernyataan tersebut dibagi menjadi dua jenis, yaitu *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung).

Menurut Sugiyono (2019), skala pengukuran disusun menggunakan skala Likert, yang terdiri dari lima tingkatan jawaban: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3. 1 Skor Skala Likert

Jawaban	<i>Favorable</i>	Jawaban	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	Sangat Sesuai (SS)	1
Sesuai (S)	4	Sesuai (S)	2
Netral (N)	3	Netral (N)	3
Tidak Sesuai (TS)	2	Tidak Sesuai (TS)	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	Sangat Tidak Sesuai (STS)	5

Setelah peneliti mengidentifikasi skala yang akan digunakan dalam penelitian, langkah berikutnya adalah menyusun *blueprint*.

Tabel 3. 2 Rencana Indikator Keperilakuan

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan
Disiplin (<i>Discipline</i>)	Penerapan aturan dan konsekuensi	Menetapkan aturan yang jelas di rumah Memberikan konsekuensi yang konsisten saat aturan dilanggar
	Pendekatan komunikasi saat mendisiplinkan	Menjelaskan alasan di balik aturan kepada anak Memberikan teguran dengan cara yang tenang dan menghargai anak
	Dukungan terhadap proses belajar	Menyediakan waktu untuk membantu anak belajar Menunjukkan minat terhadap pelajaran anak
Prestasi Anak (<i>Achievement</i>)	Fasilitasi sarana belajar	Menyediakan alat atau bahan belajar yang memadai Menciptakan suasana belajar yang kondusif di rumah
	Keterlibatan dalam aktivitas rekreatif	Meluangkan waktu bermain bersama anak Mengajak anak melakukan aktivitas menyenangkan di luar rumah
Rekreasi (<i>Recreation</i>)	Dukungan terhadap interaksi sosial anak	Mendorong anak bermain dengan teman sebaya Mengizinkan anak mengikuti kegiatan sosial yang sesuai usianya
	Dukungan emosional	Menunjukkan empati saat anak merasa sedih atau kecewa Memberikan pelukan atau kata-kata positif sebagai bentuk kasih sayang
Pemeliharaan (<i>Nurturance</i>)	Penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman	Orang tua menjaga rumah agar menjadi tempat yang nyaman bagi anak Orang tua memastikan anak merasa aman saat berada di rumah
	Perawatan dan kebersihan anak	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri Memastikan anak mandi secara rutin
Kesehatan (<i>Health</i>)	Pencegahan dan pemantauan	Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala Memperhatikan gejala sakit pada

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan
	kesehatan	anak dan segera menanganinya

Peneliti menggunakan indikator berperilaku sebagai panduan utama dalam menyusun pernyataan aitem untuk penelitian ini. Proses penyusunan dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa alat ukur mampu merepresentasikan seluruh dimensi variabel penelitian dengan baik. Berdasarkan indikator berperilaku yang telah ditetapkan, rencana jumlah aitem yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 60. Hal ini dilakukan untuk memastikan alat ukur yang disusun memiliki validitas dan reliabilitas yang tinggi sehingga dapat digunakan secara efektif dalam pengumpulan data.

Tabel 3. 3 Rencana *Blueprint* awal

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Bobot
			F	UF	
Disiplin (<i>Discipline</i>)	Membentuk karakter anak yang bertanggung jawab melalui penanaman nilai-nilai disiplin	Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten di rumah, serta menjelaskan alasan di balik aturan tersebut kepada anak	1, 21	31	20 %
		Melibatkan anak dalam pembagian tugas rumah tangga sesuai usia dan kemampuannya	2	22, 32	
	Disiplin sebagai hasil dari hubungan yang saling menghargai	Orang tua memberi apresiasi atas usaha anak dalam bersikap disiplin	3	23, 33	
	Orang tua mengajak anak	4	24, 34		

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Bobot
			F	UF	
	dan komunikasi yang terbuka	berdiskusi ketika terjadi pelanggaran, bukan langsung menghukum			
	Keterlibatan mereka dapat meningkatkan prestasi akademik anak	Menghadiri pertemuan orang tua dan guru di sekolah	5, 25	35	
		Memantau perkembangan tugas dan hasil belajar anak	6, 26	36	
Prestasi Anak (<i>Achievement</i>)	Memiliki strategi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi anak	Meningkatkan upaya untuk menyediakan fasilitas yang optimal dan memadai	7, 27	37	20 %
		Merancang tata ruang dan perlengkapan belajar yang sesuai untuk menunjang pencapaian prestasi anak	8, 28	38	
	Orang tua dapat berperan aktif dalam menunjang kegiatan anak di bidang rekreasi dan sosial	Memberikan dukungan langsung saat anak menghadapi tantangan sosial	9	29, 39	
Rekreasi (<i>Recreation</i>)		Mengajak anak berpartisipasi dalam kegiatan rekreasi	10	30, 40	20 %
	Orang tua terlibat secara tidak langsung dalam mendukung aktivitas rekreasi dan	Menyediakan fasilitas untuk kegiatan rekreasi dan sosial	11	41, 51	
		Memberikan kesempatan untuk memilih mengikuti kegiatan rekreasi	12, 42	52	

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Bobot
			F	UF	
Pemeliharaan (<i>Nurturance</i>)	sosial	dan sosial			
	Menjadi sumber dukungan emosional dan kehangatan bagi anak secara psikis	Mendengarkan anak dengan penuh perhatian saat mereka bercerita atau mengungkapkan perasaan	13, 43	53	
		Memberikan pujian yang tulus atas usaha dan pencapaian anak	14	44, 54	
	Menciptakan lingkungan yang stabil dan aman secara fisik	Memastikan area rumah aman dan bebas dari benda atau situasi yang berpotensi membahayakan anak	15, 45	55	20 %
		Menciptakan rutinitas harian yang konsisten seperti jadwal tidur, makan, dan waktu belajar	16, 46	56	
	Kesehatan (<i>Health</i>)	Perawatan dan kebersihan anak	Membiasakan anak menjaga kebersihan diri	17, 47	57
Membawa anak ke layanan kesehatan secara berkala			18	48, 58	
Pencegahan dan pemantauan kesehatan		Memberikan vitamin secara teratur dan memperhatikan gejala sakit pada anak agar segera diberikan penanganan	19	49, 59	20 %
	Memastikan kecukupan gizi anak	20	50, 60		

Dimensi	Aspek	Indikator Keperilakuan	Rencana Nomor Aitem		Bobot
			F	UF	
Total			30	30	100%

E. Metode Analisis Data

Menurut Azwar (2021), proses konstruksi melibatkan beberapa tahap analisis, termasuk validasi isi indikator, evaluasi validitas isi aitem, pengujian daya diskriminasi aitem, dan estimasi reliabilitas.

1. Validitas Isi Indikator

Indikator-indikator perilaku yang telah dirancang dengan baik tetap perlu diuji kualitasnya sebelum digunakan sebagai pedoman dalam menyusun aitem. Pengujian ini melibatkan evaluasi oleh penilai (*rater*) untuk menentukan kelayakan indikator perilaku dalam merepresentasikan aspek perilaku yang diukur. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor, angka 1 menunjukkan sangat tidak layak atau tidak relevan, hingga angka 5 yang menunjukkan sangat layak atau sangat relevan. Sebelum proses penilaian dilakukan, disiapkan terlebih dahulu lembar evaluasi.

Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien-V berikut ini:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

s = r-lo

lo = Angka penilaian validitas terendah

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi

r = Penilaian yang diberikan oleh seorang penilai

n = Jumlah keseluruhan penilai

Menurut Azwar (2023), apabila hasil uji terhadap indikator perilaku menunjukkan nilai V melebihi 0,50 dan jumlah responden lebih dari 20 orang, maka indikator tersebut dapat dikatakan memiliki validitas isi yang memadai atau memenuhi kriteria yang diharapkan.

2. Validitas Isi Aitem

Proses analisis validitas isi aitem mengikuti langkah yang sama seperti validitas isi indikator perilaku, yaitu dengan menghitung koefisien validitas menggunakan Aiken's V . Perbedaannya terletak pada fokus penilaian, kelayakan yang dinilai adalah hubungan antara aitem dan indikator perilaku, bukan antara indikator dengan aspek perilaku. Menurut Azwar (2021), penilaian ini dapat dilakukan menggunakan metode Aiken's V .

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

Keterangan:

s = $r - l_o$

l_o = Angka penilaian validitas terendah (1)

c = Angka penilaian validitas yang tertinggi (5)

r = Penilaian yang diberikan oleh seorang penilai

n = Jumlah keseluruhan penilai

Menurut Azwar (2023), proses validasi isi suatu aitem memerlukan keterlibatan penilai atau *rater* yang bersikap objektif untuk memastikan keakuratan pengukuran. Objektivitas ini penting agar penilaian terhadap relevansi dan kejelasan aitem dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Aiken (1985) menyarankan

penggunaan Aiken's V sebagai metode kuantitatif untuk menilai validitas isi berdasarkan penilaian para *rater*. Jika jumlah *rater* sebanyak 10 orang, maka nilai koefisien Aiken's V yang diterima minimal harus lebih dari 0,70.

3. Daya Diskriminasi Aitem

Proses seleksi aitem dilakukan untuk menyaring aitem-aitem yang memenuhi standar kualitas psikometrik. Salah satu kriteria psikometrik yang digunakan adalah daya diskriminasi aitem, yang dianalisis menggunakan SPSS. Untuk menganalisis daya diskriminasi, dapat dilakukan dengan memilih menu *Analyze – Scale – Reliability Analysis*. Hasil analisis akan ditampilkan, dan daya diskriminasi aitem dinilai melalui nilai *Corrected Item-Total Correlation*.

Apabila nilai koefisien lebih dari 0,300, maka aitem dianggap memiliki kualitas yang memuaskan. Aitem yang nilainya belum mencapai 0,300, seperti misalnya 0,275, tidak langsung dieliminasi, melainkan disimpan sebagai cadangan. Namun, jika jumlah aitem yang memenuhi standar minimal tersebut masih belum mencukupi, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan batas minimum menjadi 0,25. Hal ini dilakukan agar jumlah aitem yang dibutuhkan dalam instrumen tetap terpenuhi sesuai dengan kebutuhan penelitian (Azwar, 2023).

4. Estimasi Reliabilitas

Proses analisis estimasi reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS untuk menghitung koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha. Untuk melakukan analisis reliabilitas, pilih menu *Analyze – Scale – Reliability Analysis*. Hasil output akan ditampilkan, dan nilai reliabilitas dapat ditemukan pada tabel *Reliability Statistics*. Jika nilai koefisien yang diperoleh $>0,90$, maka aitem dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik atau reliabel (Azwar, 2021).

F. Kredibilitas

Kredibilitas dalam proses konstruksi alat ukur melibatkan empat aspek utama, yaitu validitas isi indikator, validitas isi aitem, estimasi reliabilitas, dan daya diskriminasi aitem. Alat ukur yang valid dan reliabel sangat penting untuk memastikan hasil penelitian dapat dipercaya. Validitas tercapai ketika alat ukur mampu mengukur dengan tepat sesuai dengan apa yang seharusnya diukur dalam penelitian. Sementara itu, reliabilitas dicapai apabila alat ukur dapat menghasilkan data yang konsisten saat digunakan berulang kali untuk mengukur objek yang sama.

1. Uji Validitas

a) Validitas Isi Indikator

Validitas isi indikator merupakan evaluasi terhadap kelayakan atau ketepatan dalam menyusun sebuah konstruksi alat ukur, aspek berperilaku diubah menjadi indikator berperilaku. Kelayakan indikator ini dapat dinilai dengan menggunakan

perhitungan Aiken's V . Menurut Azwar (2021), indikator keperilakuan dinyatakan layak atau diterima jika nilai Aiken's $V > 0,50$.

b) Validitas Isi Aitem

Validitas isi aitem bertujuan untuk menilai kesesuaian atau kelayakan aitem, mirip dengan konsep validitas isi indikator. Jika validitas isi indikator berfokus pada pengujian aspek keperilakuan dan indikator keperilakuan, maka validitas isi aitem mengukur sejauh mana aitem sesuai dengan indikator keperilakuan. Aitem dianggap layak jika nilai koefisien V memenuhi kriteria yang disesuaikan dengan jumlah penilai atau *rater*, sebagaimana dijelaskan oleh (Aiken, 1985).

2. Uji Reliabilitas

a) Reliabilitas

Menurut Azwar (2017), reliabilitas mengacu pada tingkat kepercayaan hasil pengukuran, yang dapat dipercaya jika pengukuran dilakukan beberapa kali terhadap kelompok subjek yang sama. Uji reliabilitas bertujuan untuk menilai kestabilan dan konsistensi (kejegan) jawaban responden terhadap suatu alat ukur psikologis berbentuk kuesioner. Penelitian yang memiliki reliabilitas tinggi akan menghasilkan hasil yang konsisten meskipun dilakukan pada waktu yang berbeda.

Setelah uji validitas dilakukan, langkah berikutnya adalah menguji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha untuk mendapatkan estimasi reliabilitas yang akurat. Semakin tinggi koefisien reliabilitas, semakin kecil kemungkinan terjadinya kesalahan pengukuran, sehingga alat ukur yang digunakan menjadi lebih reliabel. Sebaliknya, jika koefisien reliabilitas rendah, kesalahan pengukuran cenderung lebih besar, yang mengindikasikan bahwa alat ukur tersebut kurang reliabel (Azwar, 2017).

b) Daya Diskriminasi Aitem

Menurut Azwar (2021), proses seleksi aitem bertujuan untuk membedakan aitem-aitem yang layak menjadi bagian dari skala dengan aitem-aitem yang perlu dihapus. Seleksi ini didasarkan pada daya diskriminasi item atau nilai RIT. Jika koefisien RIT $> 0,300$, aitem dianggap memuaskan, sedangkan jika $< 0,300$, aitem dinilai memiliki daya beda rendah. Namun, jika koefisien mendekati $0,300$, seperti $0,275$, aitem tersebut tidak langsung dihapus, melainkan disimpan sebagai cadangan.

G. Rancangan Penelitian

Perencanaan yang sistematis sangat diperlukan agar penelitian dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, bagian ini menjabarkan rancangan penelitian yang meliputi:

1. Proses Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi permasalahan yang dianggap relevan dan menarik untuk diteliti, dengan mempertimbangkan urgensi serta kontribusi yang bisa diberikan melalui penelitian tersebut. Setelah menentukan permasalahan, peneliti mulai memperdalam pemahaman terhadap topik yang diangkat dengan melakukan kajian literatur, seperti membaca buku, jurnal ilmiah, serta teori-teori yang berkaitan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara awal dengan subjek atau pihak yang terkait untuk memperoleh gambaran langsung dari lapangan. Setelah seluruh informasi terkumpul, peneliti kemudian merumuskan tujuan pengukuran agar fokus dan arah penelitian menjadi lebih jelas.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti memulai dengan proses operasionalisasi variabel, yakni menetapkan dimensi berdasarkan teori yang digunakan dan menurunkannya menjadi aspek serta indikator perilaku. Aspek dan indikator tersebut diajukan kepada para ahli untuk dilakukan validasi isi guna menilai kesesuaian dan kelayakannya. Setelah mendapatkan masukan dari para ahli, peneliti menyusun aitem-aitem pernyataan berdasarkan indikator yang telah divalidasi. Kemudian dilakukan uji coba bahasa untuk memastikan bahwa setiap pernyataan mudah dipahami oleh subjek.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji tinjauan eksternal untuk menilai kelayakan aitem berdasarkan kriteria psikometrik yang berlaku. Jika aitem dinyatakan layak, peneliti melanjutkan dengan validasi isi akhir guna memastikan semua aitem sesuai untuk digunakan. Setelah seluruh aitem dinyatakan valid, kuesioner disebar dalam bentuk *Google Form* kepada salah satu subjek yang kemudian membantu menyebarkannya ke responden lain. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan seleksi aitem dan mengestimasi reliabilitas untuk menilai konsistensi dan keandalan instrumen yang digunakan.

3. Tahapan Pengolahan Data

Pada tahap pengolahan data, peneliti mengolah data dan melakukan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach, serta melakukan analisis seleksi aitem dan estimasi reliabilitas. Seleksi aitem dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing aitem memiliki daya pembeda terhadap karakteristik responden, sedangkan estimasi reliabilitas bertujuan untuk menilai apakah aitem-aitem tersebut dapat dikatakan reliabel. Proses analisis ini dilakukan dengan bantuan *software SPSS Statistic* versi 25.0. Setelah itu, peneliti menyusun pembahasan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang diperoleh, serta menyusun kompilasi akhir berupa pembuatan norma dan standar dari instrumen yang telah dikembangkan.

4. Proses Penyusunan Laporan

Pada tahap akhir penelitian, seluruh hasil yang telah diperoleh, termasuk data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disusun secara sistematis ke dalam bentuk laporan penelitian. Penyusunan laporan ini bertujuan untuk mendokumentasikan proses dan hasil penelitian secara utuh agar dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya maupun digunakan dalam praktik di lapangan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YAN
YOGYAKARTA